

## ANALISIS SEMIOTIKA KISAH CINTA BEDA AGAMA PADA LIRIK LAGU "MANGU" DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

Fesya Nayla Saphira Ditya<sup>\*1</sup>, Yenni Nur Litasari<sup>2</sup>, Fadhilillah Ashil<sup>3</sup>, Reva Akhila  
Fiandari<sup>4</sup>, Natalia Sekar Dinda Kartika<sup>5</sup>, Muhamad Arif Maulana<sup>6</sup>, Puri Septiana  
Nursetiyawati<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik,  
Universitas Jendral Soedirman

\* Corresponding Author: [fesyayanaylaaa@gmail.com](mailto:fesyayanaylaaa@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Oct 30, 2025

Revised: Dec 10, 2025

Accepted : Jan 07, 2026

Available online : Jan 30, 2026

#### Kata Kunci:

Lagu Mangu, Teori pilihan rasional, Konflik percintaan

#### Keywords:

*Mangu song, Rational choice theory, romantic conflict*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna kisah cinta beda agama dalam lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnnty ft. Charita Utami sebagai teks budaya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan teori pilihan rasional James Coleman. Analisis semeotika Roland Barthes untuk menelaah makna denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan teori pilihan rasional James Coleman untuk melihat bagaimana keputusan tokoh dalam lagu didasari oleh pertimbangan rasional terhadap konflik cinta beda agama yang dialaminya. Dua teori ini memberikan pemahaman mengenai emosi, nilai budaya dan pertimbangan rasional saling berinteraksi dalam representasi cinta beda agama dalam lagu "Mangu". Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis semiotika dan teori pilihan

rasional dalam membaca lirik lagu populer sebagai tokoh rasional dalam menghadapi konflik sosial dan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen berbagai literatur relevan serta menelaah lirik lagu. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna denotasi pada lagu "Mangu" menggambarkan perpisahan dua insan yang memiliki keyakinan berbeda. Makna konotasinya menampilkan dilema emosional antara cinta dan keimanan masing-masing tokoh. Sedangkan mitos yang muncul ialah bentuk ideologi sosial bahwa cinta ideal hanya dapat terjadi dalam kesamaan nilai dan agama. Berdasarkan teori pilihan rasional, keputusan untuk berpisah ditampilkan sebagai bentuk rasionalitas dalam menimbang keuntungan dan kerugian dari mempertahankan hubungan beda agama. Penelitian ini berkontribusi melihat realitas masyarakat Indonesia yang plural, di mana isu cinta beda agama menjadi persalan sensitif. Dengan demikian lagu "Mangu" tidak hanya merepresentasikan ekspresi emosi semata, tetapi juga realitas sosial bahwa cinta sering kali tunduk pada pertimbangan rasional dan norma keagamaan.

### ABSTRACT

*This study examines the meaning of interfaith love as represented in the song lyrics of "Mangu" by Fourtwnnty ft. Charita Utami, treating the song as a cultural text through the application of Roland Barthes' semiotic analysis and James Coleman's rational choice theory. Barthes' semiotic analysis is employed to examine the levels of denotation, connotation, and myth, while Coleman's rational*

choice theory is used to analyze how the characters' decisions in the song are shaped by rational considerations in response to the conflicts arising from an interfaith romantic relationship. These two theoretical frameworks provide an understanding of how emotions, cultural values, and rational considerations interact in the representation of interfaith love in the song "Mangu." The novelty of this study lies in the integration of semiotic analysis and rational choice theory in interpreting popular song lyrics, positioning the characters not only as emotional subjects but also as rational actors confronting social and religious conflicts. This research adopts a qualitative approach, with data collected through document analysis of relevant literature and close examination of the song lyrics. The findings indicate that the denotative meaning of "Mangu" depicts the separation of two individuals with different religious beliefs. At the connotative level, the song reveals an emotional dilemma between love and personal faith experienced by each character. Meanwhile, the emerging myth reflects a social ideology that ideal love can only be realized through shared values and religious homogeneity. From the perspective of rational choice theory, the decision to separate is presented as a rational act based on weighing the costs and benefits of maintaining an interfaith relationship. This study contributes to an understanding of Indonesia's plural social reality, in which interfaith relationships remain a sensitive issue. Thus, "Mangu" does not merely represent emotional expression but also reflects a broader social reality in which love is often subject to rational considerations and religious norms.

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Hubungan asmara yang melibatkan perbedaan latar belakang termasuk aspek keagamaan merupakan fenomena sosial yang cukup marak terjadi di kalangan generasi muda. Berdasarkan data Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), sejak tahun 2005 hingga Maret 2022 tercatat sekitar 1.425 pasangan beda agama yang melangsungkan pernikahan (Hutahaeon, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pernikahan beda agama cukup banyak terjadi di masyarakat. Dalam praktiknya, pasangan dengan perbedaan agama cenderung menghadapi pengorbanan yang lebih besar dibandingkan pasangan seagama, terutama dalam hal penyesuaian nilai, tekanan sosial, dan relasi keluarga (Mukhlis et al., 2025). Kondisi tersebut membuat kisah cinta beda agama sering kali dibahas oleh anak muda di berbagai platform media sosial. Kondisi tersebut menjadikan kisah cinta beda agama kerap menjadi topik diskusi di kalangan anak muda, khususnya melalui berbagai platform media sosial. Selain itu, tema ini juga banyak direpresentasikan dalam karya musik populer yang dianggap relevan dengan pengalaman generasi muda. Sejumlah lagu seperti *Peri Cintaku* (Marcell), *Melawan Restu* (Mahalini), dan *Kita yang Beda* (Virzha) menggambarkan dinamika relasi lintas agama yang sarat konflik emosional. Lagu-lagu ini cukup populer di masyarakat karena banyak yang merasa memiliki pengalaman serupa dalam menjalin hubungan beda agama di kehidupan nyata. Belakangan ini, lagu "Mangu" yang dinyanyikan oleh Fourtwnty ft.

Charita Utami turut menarik perhatian publik karena mengangkat tema serupa dan berhasil menyentuh pengalaman personal para pendengarnya. Lagu ini menjadi simbol bahwa kisah cinta beda agama merupakan pengalaman yang nyata dan problematis bagi sebagian generasi muda. Oleh karena itu, fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah representasi kisah cinta beda agama yang terdapat dalam lirik lagu “Mangu”. Kisah cinta beda agama dipandang sebagai persoalan yang serius sekaligus relevan karena dialami oleh banyak generasi muda dan tidak sedikit yang tetap mempertahankan hubungan tersebut.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa perpindahan agama menjadi penyebab sekitar 1.635 kasus perceraian di Indonesia sehingga menempatkan faktor ini sebagai salah satu penyebab dominan perceraian pada pasangan muda, selain perjudian dan hukuman penjara (Anindita et al., 2024). Permasalahan yang dialami oleh pasangan muda-mudi yang menjalin hubungan cinta beda agama adalah masalah batin dan masalah dengan keluarga. Lebih lanjut, masalah batin yang terjadi pada individu yang menjalani hubungan cinta beda agama adalah rasa takut atau keraguan dalam menjalin hubungan dan kekhawatiran pindah agama yang menjadi masalah keluarga (Selarani et al., 2018)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana isu cinta beda agama direpresentasikan dalam berbagai bentuk, baik dalam praktik sosial maupun karya seni. Jonathan (2017) menemukan bahwa pernikahan pasangan beda agama, khususnya Katolik dan Islam, umumnya terjadi karena keterikatan emosional yang terbangun dari proses perkenalan yang panjang. Salah satu pihak cenderung mengalah terhadap tata cara pernikahan demi menjaga keharmonisan, bahkan dalam beberapa kasus terjadi konversi agama yang lebih dilandasi pertimbangan afektual daripada keyakinan rasional. Sementara itu, Istiqomah (2021) melalui analisis lirik lagu *Seamin Tak Seiman* karya Petrus Mahendra, menunjukkan bahwa lagu tersebut merefleksikan konflik batin dan sosial yang muncul akibat perbedaan keyakinan, serta memperkuat pandangan Islam yang melarang pernikahan antara perempuan Muslim dan laki-laki non-Muslim. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek konflik emosional dan normatif, serta belum secara spesifik mengkaji konstruksi makna dan proses pengambilan keputusan tokoh yang direpresentasikan dalam lirik lagu sebagai teks budaya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu “Mangu” membentuk makna yang berkaitan dengan proses

pengambilan keputusan secara emosional dan rasional. Penelitian ini berbeda karena menawarkan kebaruan dengan mengombinasikan dua pendekatan yang relatif jarang digunakan secara bersamaan dalam kajian lirik lagu, yakni semiotika dan teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan teori yang memandang tindakan individu sebagai pertimbangan atas tujuan dan preferensi tertentu (Bashofi et al., 2019). Dalam penelitian ini teori tersebut digunakan untuk menganalisis pengambilan keputusan tokoh pada lirik lagu "Mangu" khususnya dalam menghadapi hubungan yang melibatkan perbedaan latar belakang. Melalui perspektif ini, tindakan tokoh dipahami sebagai pilihan sadar yang didasarkan pada konsekuensi dan pertimbangan rasional.

Penelitian ini juga memadukan pendekatan semiotika dalam menganalisis lirik lagu "Mangu". Pendekatan semiotika memungkinkan lirik lagu dipahami tidak hanya sebagai ekspresi perasaan, tetapi juga sebagai representasi identitas agama, batas-batas relasi, serta mitos cinta ideal yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini masih jarang digunakan dalam kajian lirik lagu Indonesia yang umumnya hanya mengandalkan perspektif sosiologis atau psikologis. Penggabungan dua pendekatan berupa semiotika dan teori pilihan rasional memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap konstruksi makna dan dinamika pengambilan keputusan rasional dalam konteks relasi lintas agama. Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dalam membaca realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural dan kompleks. Isu kisah cinta beda agama masih menjadi persoalan sensitif dan seringkali disampaikan secara implisit melalui media budaya populer seperti musik. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian semiotika dan teori kritis dalam memahami konstruksi makna, mitos, dan ideologi yang bekerja dalam teks budaya, sementara secara sosial penelitian ini mendorong pembacaan reflektif terhadap cara masyarakat memproduksi, menegosiasikan, dan memaknai perbedaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama karena metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Harnia, 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan realitas sosial secara holistik melalui penafsiran terhadap data yang bersifat kontekstual. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan dalam proses

pengumpulan, pengolahan, analisis, serta penafsiran data, dengan objek penelitian yang dikaji secara alamiah (Haki et al., 2024).

Objek penelitian dalam studi ini adalah lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty ft. Charita Utami. Lirik lagu dianalisis sebagai teks budaya untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui kerangka semiotika Barthes, tanda-tanda dalam lirik lagu “Mangu” diuraikan ke dalam tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat menunjukkan bagaimana konstruksi makna cinta, nilai keagamaan, dan konflik batin direpresentasikan dalam teks. Selanjutnya, teori pilihan rasional digunakan sebagai kerangka bantu untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut berujung pada pengambilan keputusan tokoh dalam lagu. Dengan demikian, alur analisis penelitian ini bergerak dari penafsiran makna tanda menuju pemahaman atas pertimbangan rasional yang melatarbelakangi keputusan tokoh dalam menghadapi konflik cinta beda agama (Luthfiyah et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelaah lirik lagu “Mangu” serta berbagai literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber daring yang berkaitan dengan analisis semiotika dan teori pilihan rasional. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi tanda-tanda dalam lirik lagu, pengelompokan makna denotatif dan konotatif, penafsiran mitos yang muncul, serta penarikan kesimpulan mengenai bentuk rasionalitas tokoh berdasarkan perspektif teori pilihan rasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “Mangu” mengungkap adanya lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mempresentasikan dinamika hubungan cinta beda agama. Penelitian tersebut diperdalam dengan teori pilihan rasional James Coleman yang memperlihatkan bahwa keputusan tokoh dalam lagu dibangun melalui berbagai pertimbangan dan kalkulasi rasional atas berbagai pilihan yang ada.

### **a. Ekspresi Cinta Beda Agama dalam Lirik Lagu Mangu**

Lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty ft. Charita Utami memuat beragam makna yang tersirat melalui pilihan diksi dan simbol yang digunakan. Peneliti memilih beberapa penggalan lirik yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan konflik, pilihan, dan konsekuensi yang dialami tokoh dalam kisah cinta di lagu tersebut. Pemilihan penggalan lirik ini tidak hanya merepresentasikan makna emosional, tetapi

juga memuat tanda-tanda yang relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika. Dengan membatasi analisis pada beberapa penggalan utama, penelitian ini dapat lebih fokus dalam menguraikan makna tanda serta mengaitkannya dengan perspektif teori pilihan rasional.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data semiotika oleh Roland Barthes untuk lirik lagu "Mangu". Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu "Mangu". Tahap pemaknaan dalam teori Barthes meliputi dua lapisan utama, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan yang lahir dari pengalaman kultural dan sosial) dan bermuara pada pembacaan mitos sebagai bentuk ideologi dalam teks. Beberapa penggalan lirik yang dipilih dianggap mampu merepresentasikan ekspresi cinta beda agama yang dialami tokoh dalam lagu. Beberapa potongan lirik yang dipilih dari lagu "Mangu" dianggap mampu merepresentasikan ekspresi kisah cinta tokoh dalam lagu tersebut. Berdasarkan penggalan-penggalan inilah penulis menyajikan uraian analisis berikut:

Teks lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
Hawanya tak lagi di jalur yang sama	Kata hawa secara harfiah merupakan unsur tak kasatmata namun memiliki peran yang besar dalam kehidupan yakni sebagai penopang keberlangsungan hidup makhluk di muka bumi. Sementara itu, istilah jalur yang sama merujuk pada jalan atau lintasan yang dilalui seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Makna dari jalur yang sama yakni bentuk fisik dari jalan yang tidak hanya dilintasi oleh satu orang, melainkan lebih dari satu orang bahkan dilintasi secara berulang hingga membentuk kebiasaan, tujuan	Kata "hawa" adalah simbol dari perempuan dalam suatu hubungan romantis. Hawa mewakili sisi emosional dari perempuan sehingga, perempuan kerap dipahami sebagai sosok perasa yang memiliki kepekaan emosional yang tinggi dalam merespons pengalaman hidup. Kemampuan ini membuat perempuan lebih mudah mengenali, mengolah, dan mengekspresikan perasaan, baik terhadap diri sendiri maupun bersama pasangannya. Sedangkan Adam/tokoh laki-laki kerap kali dipahami sebagai individu yang memiliki karakter logis karena mengutamakan rasionalitas dalam berpikir dan bertindak. Orientasi berpikir yang dimiliki oleh laki - laki berlandaskan alasan,	Lirik ini menyampaikan sebuah ideologi bahwa cinta ideal harus berada dalam satu jalur nilai dan kepercayaan. Mitos tersebut menyamakan fakta bahwa hubungan manusia jauh lebih kompleks dan bisa melampaui perbedaan, dengan menggantinya menjadi narasi "seharusnya sama arah, jika tidak, maka cinta itu gagal". Ini selaras dengan hasil penelitian oleh Istiqomah (2021), apabila hubungan cinta beda agama diteruskan dalam ikatan pernikahan, maka akan timbul konflik batin dan konflik dengan keluarga masing-masing pasangan tersebut. Hal ini

Teks lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
	akhir yang sama, hingga jalur tersebut dianggap wajar, aman atau paling mungkin untuk ditempuh.	sebab – akibat serta pertimbangan objektif sebelum mengambil keputusan. Makna jalur yang tak lagi sama bisa dimaknai sebagai simbol dari perbedaan agama, nilai, cara berdoa, atau arah hidup, yang semakin memperbesar jarak batin di antara mereka.	menyebabkan perasaan dilema karena konflik dimaknai sebagai kebimbangan yang terus berulang di dalam suatu hubungan.
Ego dan air mata kita bicara	Ego merupakan bagian yang melekat dalam diri manusia, ego berperan membentuk cara pandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Sementara itu, ego membantu manusia bertahan dan berkembang, namun ketika berlebihan dapat membatasi empati hingga mengaburkan kemampuan untuk memahami orang lain. Makna air mata secara denotatif diartikan sebagai perasaan paling jujur dari perasaan manusia yang mengalir ketika kata-kata tak lagi mampu menampung beban emosi – baik duka, kehilangan, kebahagiaan, maupun kekecewaan yang dieujudkan oleh tangisan.	Ego tak lagi sekedar ‘aku’ atau ‘diri’ melainkan sifat keras kepala yang membawa pada keinginan untuk selalu benar membuat seseorang sulit membuka ruang dialog, bahkan ketika kenyataan menunjukkan hal sebaliknya. Dalam kondisi ini, ego tidak lagi berfungsi sebagai penjaga identitas diri, melainkan menjadi penghalang bagi pertumbuhan dan pemahaman. Air mata merepresentasikan perasaan emosional seperti kesedihan, kekecewaan atau penyesalan. Ego yang ingin mempertahankan prinsip/keyakinannya mengharuskan melepas cintanya sehingga dari adanya prinsip yang dilandasi oleh ego masing – masing munculah perasaan sakit hati/kecewa.	Lirik ini menguatkan stereotip masyarakat bahwa kisah cinta yang dikonstruksikan oleh dua orang yang memiliki prinsip atau keyakinan yang berbeda hampir selalu penuh diliputi dengan penderitaan. Pertentangan antara air mata yang jatuh karena pengorbanan dan ada ego yang tinggi karena prinsip/keyakinan yang sulit untuk ditinggalkan sehingga masing-masing memegang ego sebagai tameng pribadi seolah itu adalah fondasi hubungan. Dialog berubah menjadi pembuktian, dan perhatian bergeser dari saling merawat menuju saling menang
Jujur tak mudah melangkah pergi, ini soal hati bukan yang diyakini	Melangkah adalah gerakan mengayunkan kaki untuk berjalan. Hati adalah organ tubuh yang berfungsi memompa darah, sementara diyakini	Melangkah pergi diartikan tindakan meninggalkan atau melepaskan hubungan cintanya. Tak mudah untuk melepas pasangannya. Hati adalah perasaan dan ‘diyakini’ adalah prinsip atau	Kisah yang diceritakan di lirik ini menguatkan pandangan masyarakat bahwa meski cintanya begitu kuat melebihi batasan agama, tetap akan mengalami tabrakan

Teks lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
	berasal dari kata yakin atau sesuatu yang dianggap benar dan dipercaya sungguh-sungguh.	keyakinan agama. Perpisahan meski berat namun tetap dilakukan bukan karena perbedaan keyakinan, namun karena perasaan cinta yang begitu dalam.	keyakinan, sehingga perpisahan pada akhirnya menjadi beban emosional yang berat.
Kau menggenggam ku mengadahnya	Tokoh 'kau' yang menggenggam diartikan sebagai memegang dengan tangan terkepal untuk memanjatkan doa. Sementara tokoh 'aku' mengadahi dimaknai dengan memadukan dua telapak tangan menghadap ke atas oleh orang yang berdoa.	"Menggenggam" dan "Mengadahi" memuat simbolisme cara umat dari agama yang berbeda dalam menunaikan praktik berdoa. Menggenggam kedua telapak tangan sering diasosiasikan dengan cara berdoa umat Kristen, sedangkan mengadahi atau menengadahkan kedua tangan lebih erat dikaitkan dengan praktik doa dalam tradisi Islam.	Simbol menggenggam dan mengadahi menjadi penanda bagi konstruksi sosial mengenai identitas agama dan batas-batas yang melekat padanya. Cara berdoa atau agama yang diyakini berdiri sebagai penanda batas yang sulit dinegosiasikan. Narasi mitos yang terbangun yakni "sepasang kekasih harus berpisah karena tidak mungkin meninggalkan agama satu sama lain demi pasangannya."
Termangu hatiku	Termangu adalah kondisi merenung atau terdiam. Hati adalah organ tubuh manusia yang bekerja memompa darah.	Hati yang termangu memiliki makna tambahan bahwa tokoh ini sedang mengalami perasaan yang dilematis, sedih, kacau, serta kebingungan yang mendalam. Ini terjadi karena harus memilih antara cinta yang sedang dibangun bersama atau keyakinan yang teguh.	Perasaan cinta yang tulus kerap berakhir pada kesedihan karena terbentur oleh norma atau batasan yang lebih besar (agama). Ini menguatkan mitos masyarakat bahwa "cinta tak selalu memberi jawaban, malah kadang justru membuat hati kebingungan".

Melalui tabel tersebut, terlihat bahwa setiap penggalan lirik menggambarkan perasaan personal tokoh serta merepresentasikan konstruksi sosial mengenai batas-batas agama dalam relasi romantis. Simbol seperti "jalur yang sama", "ego dan air mata", hingga gestur "menggenggam" dan "mengadahi" berfungsi sebagai tanda yang menegaskan perbedaan keyakinan sebagai pemisah yang sulit dinegosiasikan. Mitos yang dibangun dalam lirik "Mangu" mereproduksi ideologi sosial bahwa cinta ideal

mensyaratkan kesamaan nilai dan agama sehingga perbedaan dipandang sebagai sumber kegagalan hubungan. Temuan ini selaras dengan penelitian Istiqomah (2021) yang menunjukkan bahwa relasi cinta beda agama kerap dipersepsikan sebagai relasi yang sarat konflik batin dan tekanan sosial.

Secara keseluruhan, analisis semiotika menunjukkan bahwa lagu “Mangu” merepresentasikan kebingungan dan dilema mendalam yang dialami tokoh ketika cinta berhadapan dengan keyakinan. Tokoh digambarkan harus menerima realitas bahwa perbedaan agama menjadi batas yang tidak dapat dilampaui, sehingga cinta yang telah lama terbangun akhirnya harus dikorbankan. Kondisi ini menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan pasrah sebagai konsekuensi emosional dari pilihan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan temuan Mhd Isa et al., (2024) yang menyatakan bahwa pernikahan beda agama dipandang tidak selaras dengan prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam Islam, serta cenderung ditolak oleh mayoritas masyarakat. Realitas sosial tersebut tercermin dalam sikap tokoh lagu “Mangu” yang pada akhirnya mengambil posisi serupa dengan pandangan dominan masyarakat, yakni tidak melanjutkan hubungan lintas agama.

#### **b. Rasionalitas dalam Emosi : Paradoks Pilihan**

Teori pilihan rasional berangkat dari asumsi bahwa individu merupakan aktor yang bertindak berdasarkan pertimbangan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif James Coleman, individu mengambil keputusan melalui perhitungan untung dan rugi (*cost and benefit*) dari setiap tindakan yang mungkin dilakukan (Sa’adah, 2022). Tokoh akan menggunakan rasionalitasnya untuk menimbang konsekuensi dari pilihan yang tersedia, termasuk dalam situasi yang melibatkan emosi dan dilema moral.

Dalam lagu “Mangu”, keputusan tokoh untuk mengakhiri hubungan dapat dibaca sebagai bentuk rasionalitas, meskipun secara emosional terasa menyakitkan. Tokoh perempuan yang diceritakan berpindah keyakinan dihadapkan pada perhitungan rasional mengenai keberlanjutan hubungan yang dijalani. Penelitian Ika Nurjanah et al., (2022) menunjukkan bahwa pernikahan beda agama berpotensi menimbulkan kerugian jangka panjang, seperti konflik keluarga, ketidakjelasan status pernikahan, serta tekanan sosial dan spiritual. Risiko-risiko tersebut menjadi dasar pertimbangan rasional yang mendorong tokoh dalam lagu untuk memilih berpisah sebagai strategi meminimalkan kerugian. Penggalan lirik “*ini soal hati, bukan yang diyakini*”, yang menunjukkan bahwa perpisahan bukan disebabkan oleh hilangnya cinta, melainkan oleh kesadaran akan risiko

yang melekat pada hubungan lintas agama. Cinta yang kuat justru menjadi alasan rasional untuk tidak melanjutkan hubungan yang berpotensi melahirkan penderitaan berkepanjangan. Dengan demikian, keputusan tokoh merefleksikan rasionalitas yang berorientasi pada stabilitas hidup jangka panjang, bukan sekadar dorongan emosional sesaat.

Dalam konteks ini, rasionalitas tidak dipahami sebagai penyangkalan terhadap emosi, melainkan sebagai kemampuan tokoh untuk mengelola emosi melalui pertimbangan logis. Teori pilihan rasional membantu menjelaskan bagaimana tokoh dalam lagu "Mangu" melakukan kalkulasi terhadap masa depan hubungan dengan menempatkan perbedaan agama sebagai sumber potensi kerugian sosial, psikologis, dan spiritual. Oleh karena itu, keputusan berpisah dapat dimaknai sebagai tindakan rasional untuk menghindari konflik yang lebih besar di kemudian hari.

Penggabungan antara semiotika Roland Barthes dan teori pilihan rasional James Coleman memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami lagu "Mangu." Semiotika memungkinkan peneliti mengurai makna yang terkandung dalam teks lirik secara mendalam, baik dari sisi literal, emosional, maupun ideologis. Sementara itu, teori pilihan rasional membantu menjelaskan dinamika tindakan tokoh dalam lagu sebagai proses pertimbangan logis dalam menghadapi konflik cinta beda agama. Kedua teori tersebut saling melengkapi, seperti semiotika yang membaca bagaimana lagu membongkai perasaan dan pengalaman tokoh melalui simbol dan narasi, ditambah dengan teori pilihan rasional yang memetakan bagaimana tokoh menimbang pilihan-pilihan hidupnya di tengah dilema cinta dan keyakinan. Dengan demikian, penggunaan dua teori ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana emosi, nilai budaya, dan pertimbangan rasional saling berinteraksi dalam representasi cinta beda agama dalam lagu "Mangu."

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Analisis semiotika terhadap lirik lagu "mangu" menunjukkan bahwa setiap diksi merepresentasikan konflik emosional akibat perbedaan keyakinan, yang tidak hanya bermakna personal tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial bahwa cinta ideal harus berada pada jalur nilai yang sama. Melalui teori pilihan rasional James Coleman, keputusan tokoh untuk mengakhiri hubungan dipahami sebagai bentuk rasionalitas dalam menimbang untung dan rugi (cost and benefit), di mana perpisahan dipilih meski

pahit demi menghindari kerugian emosional dan konflik batin berkepanjangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa lagu Mangu tidak sekadar ekspresi seni, melainkan juga representasi realitas sosial bahwa cinta sering kali harus tunduk pada norma dan keyakinan, sehingga individu dipaksa memilih jalan rasional meski bertentangan dengan keinginan hati.

### Saran

Penelitian mendatang diharapkan bisa mengembangkan analisis dengan membandingkan berbagai lagu yang bertema kisah cinta beda agama untuk mendapat pola representasi yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian dapat menggunakan metode wawancara atau *focus group discussion* bersama orang-orang yang memiliki latar belakang kisah cinta beda agama atau musisi untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih beragam mengenai penerimaan sosial dan pengalaman dibalik tema besar tersebut. Penggunaan teori alternatif seperti interaksionisme simbolik, konstruksi sosial menurut Berger & Luckmann, atau teori emosi bisa melengkapi aspek-aspek yang tidak dijangkau oleh teori pilihan rasional, terutama dalam memahami konflik internal dan dinamika emosi para individu yang terlibat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, S. M., Studi, P., Universitas, P., Ulama, N., Viranda, C., Studi, P., Universitas, P., Ulama, N., Oktavia, A., Studi, P., Universitas, P., & Ulama, N. (2024). *Adaptasi Skala Kesiapan Menikah Adaptation of Marriage*. 1(1), 32-42.
- Bashofi, F., & Saffanah, W. M. (2019). Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan. *Simulacra*, 2(2), 149-164. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.5936>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1-19. doi: 10.46306/jurinotep.v3i1.67
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hutahaean, L. (2025). Konstitusionalitas SEMA Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pelarangan Pencatatan Pernikahan Beda Agama dalam Konteks Hak Asasi Manusia. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 3(2), 170-179. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v3i2.155>
- Isa, M., & Mursal, M. (2024). Respon Mahasiswa dan Generasi Z Tentang Pernikahan Beda Agama: Responses of Students and Generation Z Regarding Interreligious Marriages. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 5(2), 322-342. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v5i2.1390>
- Istiqomah, Z. (2021). Ketika cinta membentur agama: analisis representasi lagu "Seamin Tak Seiman" karya Petrus Mahendra. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(3), 303-310. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2998>

- Jonathan, A. (2017). *Pernikahan Beda Agama (Studi kasus pada pasangan pernikahan beda agama Katolik dengan Islam di Keuskupan Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Luthfiyah, F. N., & Sabri, S. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu "Sun Goes Down" Karya Lil Nas X. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 4(3), 122-128. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.2>
- Mukhlis, E. L., Manalu, S. R., & Rahardjo, T. (2025). Negosiasi Identitas Dalam Keluarga Pasangan Berbeda Agama. *Interaksi Online*, 13(2), 1338. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/50444>
- Nurjanah, I., Bariah, O., Nurlaeli, A., & Suryana, S. (2022). Persepsi Dan Pemahaman Masyarakat Kabupaten Karawang Terhadap Pernikahan Beda Agama Dan Akibatnya. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(3), 240-251. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.3.2022.240-251>
- Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 223-236. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>
- Selarani, K., Punia, N. I., & Nugroho, W. B. (2018). Fenomena Pacaran Berbeda Agama di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(1), 1-8.